

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Era *society* 5.0 saat ini konvergensi tingkat lanjut antara dunia maya dan ruang fisik, memungkinkan *Artificial Intelligence* (AI) berbasis *big data* dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan dan penyesuaian yang telah dilakukan manusia sampai saat ini (Cabinet Office, 2018). Meskipun era *society* 5.0 mampu mendukung pekerjaan sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan mentransformasi peran profesi akuntan pada level lebih tinggi, revolusi industri 5.0 juga menimbulkan kekhawatiran akan kemampuan akuntan dalam beradaptasi dengan keadaan tersebut (Prakosa & Firmansyah, 2022). Hadirnya era *society* 5.0 membuat profesi akuntan dihadapkan dengan beberapa tantangan, salah satunya peningkatan kompetensi diri (Prakosa & Firmansyah, 2022).

Profesi akuntan merupakan berbagai bidang pekerjaan yang didalamnya terdapat keahlian akuntansi. Keahlian akuntansi perlu didukung dengan peningkatan kompetensi diri karena output yang dihasilkan oleh profesi akuntan salah satunya berupa laporan keuangan dimana sangat penting untuk kebutuhan sehari-hari baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Profesi akuntan yang kompeten harus bisa mengikuti pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara dengan tenaga kerja yang berkualitas (Prayitno & Lastiati, 2021). Kualitas profesi akuntan dapat dilihat dari kinerja yang terampil. Terampil artinya seorang profesi akuntan mempunyai keterampilan praktis serta keahlian teknis yang didasarkan oleh pengetahuan dan pengalaman. Tenaga kerja yang terampil dengan

sertifikasi akuntan profesional akan dibutuhkan oleh hampir setiap perusahaan karena Indonesia kekurangan akuntan profesional sedangkan akuntan dari negara ASEAN lainnya mempunyai peluang lebih besar untuk bekerja (Laksmi & Suciati, 2018).

Negara anggota ASEAN telah menyetujui Cetak Biru Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dengan jangka waktu implementasi pada tahun 2016 sampai 2025. Cetak Biru MEA menetapkan tujuan dan jadwal yang jelas untuk mengimplementasikan langkah - langkah tertentu serta terdapat fleksibilitas yang disepakati sebelumnya untuk memperhitungkan kepentingan semua negara anggota ASEAN. Salah satu karakteristik Cetak Biru MEA yaitu ekonomi yang terpadu dan terintegrasi penuh. Dalam karakteristik tersebut, MEA memberikan fasilitas pergerakan tenaga kerja terampil dan kunjungan pelaku usaha yang artinya menunjukkan bahwa terdapat peluang serta tantangan bagi profesi akuntan. Kondisi tersebut didukung dengan adanya *Mutual Recognition Agreement* (MRA).

MRA merupakan kualifikasi tenaga profesional yang terlatih serta terlisensi di negara – negara anggota ASEAN dimana salah satu tenaga profesional yang diakui yaitu jasa akuntansi. Dengan berlakunya MEA serta adanya MRA maka penting bagi kita sebagai bagian dari negara anggota ASEAN untuk mempersiapkan diri. Namun sertifikasi tidak hanya sebatas dibutuhkan dalam menghadapi MEA, tetapi sertifikasi profesi sangat dibutuhkan sebagai bukti bahwa seorang akuntan memiliki kompetensi yang memenuhi kriteria dan berstandar.

Tanggal 12 Januari 2023 Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menetapkan kebijakan terkait sektor keuangan yaitu disahkannya Undang – Undang

Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK) (Database Peraturan JDIH BPK, 2023). Kebijakan tersebut merupakan undang – undang yang mengatur terkait ekosistem sektor keuangan dimana pada pasal 256 ayat 1 dan 2 UU P2SK menjelaskan bahwa setiap profesi pada sektor keuangan harus memiliki asosiasi profesi dan para pekerja diharapkan menjadi anggota asosiasi profesi tersebut. Kebijakan tersebut merupakan respon pemerintah terhadap perekonomian di Indonesia dalam mewujudkan kondisi ekonomi yang lebih kuat serta stabil pada saat menghadapi risiko krisis global.

Indonesia sudah menjadi bagian dari *International Federation of Accountants* (IFAC) dimana masyarakat Indonesia sebagai bagian dari anggota tersebut berkewajiban untuk menjaga kualitas akuntan profesional. Akuntan profesional artinya memiliki kompetensi profesional untuk menjalankan peran sebagai profesi akuntansi serta mematuhi kode etik Sakuntan profesional. Menurut Peraturan Menteri Keuangan (PMK) 216/PMK.01/2017 menyatakan bahwa akuntan beregister merupakan seseorang yang telah terdaftar pada register negara dengan syarat memiliki bukti kelulusan ujian sertifikasi profesi akuntansi yang telah diselenggarakan oleh asosiasi profesi bidang akuntansi, menjadi anggota asosiasi profesi bidang akuntansi, serta telah berpengalaman praktek bidang akuntansi.

Asosiasi profesi bidang akuntansi pertama dan terbesar di Indonesia yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). IAI mempunyai tujuan serta komitmen dalam mewujudkan suksesnya untuk menjadi akuntan profesional. Untuk mencapai tujuan tersebut, IAI meluncurkan *Chartered Accountant* (CA) Indonesia sebagai identitas profesionalisme akuntan Indonesia. Dengan *Chartered Accountant*, penataan

profesi ini diarahkan untuk menjadi yang terbaik di Kawasan ASEAN, seiring dengan posisi Indonesia sebagai *natural leader* dalam perekonomian Asia Tenggara (IAI, 2023).

Terdapat banyak sertifikasi profesi akuntan yang ada di Indonesia seperti *Chartered Accountant (CA)*, *Certified Management Accountant (CMA)*, Sertifikat Akuntansi Syariah (SAS), dll. Fokus penelitian ini yaitu sertifikasi *Chartered Accountant*. Berikut merupakan keistimewaan *Chartered Accountant* menurut (IAI, 2023):

a. Karakter

Akuntan profesional memiliki karakter cerdas dan ambisius, berkomitmen penuh terhadap standar kinerja serta integritas yang tinggi.

b. Pengetahuan

Akuntan profesional terus memajukan pengetahuan teknis serta memahami dalam bisnis.

c. Keterampilan

Akuntan profesional memiliki keterampilan manajemen, penasehatan, dan keterampilan yang sangat berkembang.

Hadirnya CA bertujuan untuk meningkatkan mutu kinerja akuntan yang profesional dan berdaya saing global. CA ditetapkan sesuai dengan standar Internasional dimana seorang akuntan yang sudah mendapatkan gelar CA dapat menduduki berbagai posisi untuk jenjang karier seperti manajerial, operasional, *management control, accounting and stakeholder communications*, akademik, sektor publik, auditor dan bahkan seorang CA juga dapat mendirikan sebuah Kantor

Jasa Akuntan (KJA) sesuai dengan PMK No.216/2017. Pemegang sertifikat CA mendapatkan sebutan (*designation*) *Chartered Accountant*.

Tabel 1: Perkembangan Jumlah Akuntan Berpraktik dan Akuntan Publik Periode 2018-2023

Keterangan \ Tahun	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Akuntan Berpraktik	536	707	794	893	893	868
Akuntan Publik	1418	1435	1453	1446	1425	1554

Sumber : Pusat Pembinaan Profesi Keuangan

Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) mengeluarkan data tahun 2018 sampai 2023 terkait statistik perkembangan jumlah akuntan berpraktik dan akuntan publik. Akuntan berpraktik adalah akuntan beregister yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan untuk memberikan jasa akuntansi kepada publik melalui Kantor Jasa Akuntan. Akuntan publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa asurans seperti jasa audit atas informasi keuangan historis, jasa review atas informasi keuangan historis, jasa asurans lainnya, serta dapat meberikan jasa lainnya yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, dan manajemen. Pada tabel diatas menjelaskan bahwa statistik perkembangan jumlah akuntan berpraktik dan akuntan publik tahun 2018 sampai 2023 semakin meningkat meskipun pada dua tahun terakhir tidak terdapat peningkatan atau penurunan yang signifikan. Berdasarkan data statistik pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa profesi akuntan tidak akan mati dan terus akan berkembang karena berdasarkan fakta data menunjukkan terdapat peningkatan jumlah akuntan berpraktik dan akuntan publik.

Tantangan yang akan dihadapi oleh masyarakat sebagai akuntan profesional semakin meningkat khususnya untuk mendapatkan sertifikat profesi akuntansi *Chartered Accountant*. Pernyataan ini terbukti jumlah pemegang CA aktif per 1 November 2023 sebanyak 9.875 (<https://web.iaiglobal.or.id/Keanggotaan/utama-aktif#gsc.tab=0>) sedangkan pada tahun 2022 Dedy Permadi selaku staf khusus Menteri Komunikasi dan Informatika Bidang Digital dan Sumber Daya Manusia mengatakan bahwa Indonesia saat ini memiliki kebutuhan akuntan profesional hingga 452.000 orang (<https://www.kominfo.go.id>). Perbandingan antara kebutuhan akuntan profesional dengan jumlah pemegang CA aktif tersebut menunjukkan bahwa jumlah sertifikasi profesi *Chartered Accountant* masih tergolong sedikit. Fenomena tersebut sangat penting untuk diteliti bagi mahasiswa akuntansi karena menurut Riadi (2020) *Chartered Accountant* penting sebagai kontribusi calon akuntan dan akuntan yang memiliki daya saing di tingkat global.

Ketertarikan penulis terhadap sertifikasi profesi *Chartered Accountant* menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Penulis melakukan survey awal pada mahasiswa akuntansi Angkatan 2020 Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur untuk memperkuat kualitas penelitian ini. Berikut hasil survey awal dengan jumlah responden 42 mahasiswa:

Tabel 2: Hasil Survey Awal Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2020 UPN “Veteran” Jawa Timur

No	Pertanyaan	Jumlah Responden		Presentase (%)	
		Iya	Tidak	Iya	Tidak
1	Apakah anda mengetahui sertifikasi profesi <i>Chartered Accountant</i> ?	37	5	88,1	11,9

2	Apakah anda mempertimbangkan untuk mengikuti sertifikasi <i>Chartered Accountant</i>	37	5	88,1	11,9
3	Apakah menurut anda sertifikasi profesi <i>Chartered Accountant</i> penting?	37	5	88,1	11,9
4	Apakah anda berminat mengikuti sertifikasi profesi <i>Chartered Accountant</i> ?	37	5	88,1	11,9

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel diatas hasil survey awal penelitian menunjukkan bahwa terdapat 88,1% dari 42 responden mahasiswa akuntansi angkatan 2020 Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang mengetahui sertifikasi profesi *Chartered Accountant*. Hasil pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang berminat serta mempertimbangkan keputusannya untuk mengikuti sertifikasi profesi *Chartered Accountant*. Menurut hasil wawancara kepada mahasiswa yang berminat terhadap sertifikasi profesi *Chartered Accountant*, beberapa diantaranya menyatakan bahwa ketertarikan tersebut timbul karena menyukai akuntansi serta memahami materi - materi akuntansi yang telah diajarkan di perkuliahan.

Penulis juga melakukan survey kepada alumni mahasiswa S1 akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur. Berdasarkan hasil survey yang diisi sebanyak 21 Responden menunjukkan terdapat 68,2% alumni yang berminat untuk mengikuti sertifikasi profesi *Chartered Accountant* serta 95,5% alumni yang belum pernah daftar sertifikasi profesi *Chartered Accountant*. Banyak faktor yang mempengaruhi untuk daftar sertifikasi profesi *Chartered Accountant*. Terdapat 54,5% responden mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan, 40,9% belum memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang cukup, 4,6% faktor lainnya seperti belum menjadi

fokus utama dan keterbatasan waktu dengan pekerjaan. Jadi berdasarkan survey yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa minat mahasiswa aktif dan alumni S1 Akuntansi terhadap sertifikasi profesi *Chartered Accountant* cukup banyak namun pada kenyataannya alumni yang sudah mendapatkan gelar S1 akuntansi masih banyak yang belum pernah daftar sertifikasi profesi *Chartered Accountant*, sehingga penulis ingin mengetahui dan menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi minat sertifikasi profesi *Chartered Accountant*.

Menurut Istanti et al (2020) beberapa faktor yang mempengaruhi minat sertifikasi profesi *Chartered Accountant* yaitu motivasi, persepsi biaya *Chartered Accountant* dan tingkat pemahaman akuntansi. Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk melakukan tindakan (Uno, 2023). Persepsi biaya *Chartered Accountant* merupakan proses penilaian terhadap nilai pengorbanan untuk memperoleh sertifikasi *Chartered Accountant* (Istanti et al., 2020). Tingkat pemahaman akuntansi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami akuntansi secara detail dan keseluruhan (Istanti et al., 2020).

Penelitian ini didukung dengan adanya inkonsistensi dari hasil penelitian bahwa motivasi karier dan motivasi ekonomi tidak memiliki pengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk meraih gelar CA (Simorangkir, 2019), sedangkan menurut Nisa (2019) motivasi memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa memperoleh sertifikat *Chartered Accountant*. Menurut Putra (2022) Tingkat pemahaman akuntansi memiliki kontribusi terhadap minat menjadi akuntan profesional, sedangkan menurut Istanti et al., (2020) tingkat pemahaman akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap niat mengambil sertifikasi profesi CA.

Menurut Ekasari & Dewi (2022) persepsi biaya tidak terdapat pengaruh terhadap minat memperoleh sertifikasi CA, sedangkan menurut Sari et al (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi biaya berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti PPAk dan sertifikasi *Chartered Accountant*. Dari inkonsistensi pada setiap variabel tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penulis menambahkan tingkat pemahaman akuntansi sebagai variabel moderasi yang menjadi perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian ini dilakukan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Dilansir dari website Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur diharapkan lulusan sarjana dapat menjadi pionir dalam pembangunan serta selalu siap mempertahankan NKRI, Pancasila, dan UUD 1945. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur merupakan kampus bela negara. Bela negara artinya menjaga, memelihara, melindungi, dan mempertahankan eksistensi negara serta melepaskan dari bahaya. Sesuai dengan fenomena yang terjadi, sebagai bentuk upaya dalam menjaga, memelihara, melindungi, dan mempertahankan eksistensi negara serta melepaskan dari bahaya maka mahasiswa akuntansi perlu berkontribusi untuk menjadi akuntan profesional melalui sertifikasi *Chartered Accountant*.

Berdasarkan latar belakang serta fenomena diatas, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Motivasi, Persepsi Biaya *Chartered Accountant* Terhadap Minat Sertifikasi *Chartered Accountant* dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi.”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang diambil oleh penulis yaitu:

1. Apakah motivasi berpengaruh terhadap minat sertifikasi *Chartered Accountant*?
2. Apakah persepsi biaya *Chartered Accountant* berpengaruh terhadap minat sertifikasi *Chartered Accountant* ?
3. Apakah tingkat pemahaman akuntansi dapat memperkuat pengaruh motivasi terhadap minat sertifikasi *Chartered Accountant* ?
4. Apakah tingkat pemahaman akuntansi dapat memperkuat pengaruh persepsi biaya *Chartered Accountant* terhadap minat sertifikasi *Chartered Accountant*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, berikut tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh motivasi terhadap minat sertifikasi profesi *Chartered Accountant*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh persepsi biaya *Chartered Accountant* terhadap minat sertifikasi profesi *Chartered Accountant*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pemahaman akuntansi dapat memperkuat pengaruh motivasi terhadap minat sertifikasi profesi *Chartered Accountant*.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pemahaman akuntansi dapat memperkuat pengaruh persepsi biaya *Chartered Accountant* terhadap minat sertifikasi profesi *Chartered Accountant*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pemahaman tentang minat sertifikasi profesi *Chartered Accountant* terhadap masyarakat khususnya mahasiswa dan sebagai kontribusi tambahan bukti empiris pengaruh motivasi, persepsi biaya *Chartered Accountant* terhadap minat sertifikasi profesi *Chartered Accountant* dengan tingkat pemahaman akuntansi sebagai variabel moderasi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai informasi tambahan terkait dengan minat sertifikasi profesi *Chartered Accountant* sehingga profesi akuntansi dapat semakin berkembang.